

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Berkomunikasi antar pribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu adanya sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*Action*) yang berlangsung secara terus menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, sedangkan makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi antar pribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book" yang dikutip oleh Onong Uchjana. E, dalam bukunya "Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi" (2000, 59) sebagai: "*The process of sending and receiving message between two persons, or the small*

group or persons, with some effect and some immediate feedback" (Devito, 1939:4).

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Selanjutnya Dedy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

"Komunikasai antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal". (2001; 73).

Dari kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antar pribadi bisa berlangsung antara dua orang memang yang sedang bercakap-cakap, dan pentingnya situasi komunikasi antar pribadi adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

1. Peranan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia seperti yang dikutip oleh A. Supratiknya dalam bukunya "Komunikasi Antar Pribadi", (1995:9) yaitu:

- a . Pertama komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain.

Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi. Lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

- b. Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
- c. Ketiga dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain
- d. Keempat kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.

Agar merasa berharga, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga lawan dari konfirmasi adalah dikonfirmasi, yakni

penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat dan tidak berharga. Semuanya hanya kita peroleh lewat komunikasi dengan orang lain.

B. Komunikasi Keluarga

Menurut St. Vembriarto (1989: 36), pengertian keluarga adalah

"Kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara keluarga relative tetap karena didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

Lebih lanjut oleh Aristoteles dinyatakan bahwa :

"Keluarga merupakan inti dari masyarakat! keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan ada hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat, jika keadaan keluarga tidak stabil maka masyarakat itu pula tidak stabil, demikian pula jika masyarakat mengalami kesukaran berarti keluarga pun mengalami kesukaran" (Dalam Soejito, 1986 : 5 4).

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja Dalam Keluarga seorang anak pertama kali mengenal lingkungannya dan suatu kehidupan diluar dirinya. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya, bahwa seorang individu harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Keluarga sebagai kesatuan yang sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai fungsi antara lain :

1. Merupakan pusat kelompok individual dimana di dalamnya terdapat kesatuan yang intim dalam derajat yang tinggi.
2. Untuk melanjutkan keturunan.
3. Penanggung jawaban dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak.

4. Sebagai unit ekonomi terutama dalam pemenuhan kebutuhan Pangan, sandang dan papan.
5. Menetapkan status, artinya dijadikan dasar untuk menetapkan atau menentukan status yang turun temurun. (Soeleman, 1986:67).

Keluarga terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Keluarga Batih atau Inti (Nuclear Family), yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan yang belum berkeluarga (Termasuk anak tiri dan anak angkat jika ada).
2. Keluarga Luas atau Keluarga Besar (*Exstended Family*), yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah ataupun berkeluarga tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama seperti mertua (Orang tua, suami/istri), adik kakak ipar dan lain-lain atau bahkan pembantu RT atau orang lain tinggal menumpang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka jelaslah bahwa di dalam suatu keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang terdiri dari suami/ayah, seorang istri/ibu dan anak-anak yang merupakan buah kasih peneliting mereka. Kehidupan dalam keluarga ini ditandai dengan adanya ikatan batih yang kuat, hubungan yang erat dan merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan keluarga batih.

Dengan demikian keluarga batih mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogya nya.

2. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.
3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman jiwanya.

Adapun pendapat tentang 7 fungsi dasar keluarga, yaitu :

1. Fungsi Afeksi, sebagai tempat untuk mendapatkan dan mencurahkan kasih peneliting.
2. Fungsi Sosialisasi, Menjadikan keluarga sebagai tempat berinteraksi pertama kali.
3. Fungsi Pendidikan, Melalui keluarga seorang individual akan mendapatkan pengetahuan tentang benar dan salah, boleh dan tidak boleh dengan segala konsekuensinya.
4. Fungsi Rekreasi, Melalui keluarga seorang individu mengharapkan tempat untuk mendapatkan kesenangan, membantunya menyelesaikan masalah atau sekedar melepaskan kelelahan.
5. Fungsi Proteksi, Keluarga juga berfungsi untuk memberikan perlindungan baik secara fisik maupun mental.
6. Fungsi Ekonomi, Merupakan fungsi dominan, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup seorang individu.
7. Fungsi Biologik, Keluarga merupakan salah satu wadah untuk merumuskan keturunan. (ST. Vembriarto, 1993 : 36-38).

Dengan demikian betapa pentingnya peran komunikasi keluarga khususnya orang tua sebagai tokoh tauladan bagi anak terutama anak yang menginjak usai remaja dimana pencarian jati diri mereka tengah terjadi. Komunikasi dalam keluarga juga memungkinkan keluarga menjadi sebuah lingkungan yang kondusif yang memberikan kebebasan untuk mengungkapkan diri, pikiran dan perasaan tanpa takut dicela ditertawakan atau dihukum. Dengan itu dapat dinyatakan, keluarga yang baik adalah keluarga yang bisa mendorong dan memahami perkembangan remaja dan memberikan andil yang positif bagi pembentukan sikap di kalangan remaja. Dikarenakan apabila remaja merasa kurang diterima kelgarganya maka ia akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar bahkan mungkin hingga ia tumbuh dewasa akan sulit untuk berinteraksi dengan kalangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan sangat penting terhadap anggota-anggotanya antara lain:

1. Mengembangkan kreatifitas berfikir dan imajinasi, memahami dan mengendarilmn diri serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil kesimpulan.
2. Meningkatkan hubungan insani (*Human Relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Sosialisasi, Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan firngsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyrakat (Hafeid, 1998: 61-68). Pada

masing-masing keluarga terdapat sistem komunikasi yang berbeda, yakni Komunikasi Terbuka dan Komunikasi Tertutup.

1. Komunikasi Terbuka

Dalam persepsi suasana komunikasi terbuka dapat dilihat pada sistem keluarga terbuka. Sebuah sistem yang terbuka adalah sistem dimana bagian-bagian saling berhubungan, responsive dan sensitive, terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dimana aturan-aturan yang berlaku di dalam keluarga lebih fleksibel dan remaja diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Bagi Satir, keluarga-keluarga yang terganggu adalah keluarga-keluarga tertutup; keluarga-keluarga yang memelihara adalah keluarga-keluarga terbuka. Dalam suatu sistem tertutup, komunikasi tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak sebangun, mengganggu pertumbuhan "aturan-aturan tertutup dan usang, dan orang-orang menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan aturan-aturan. Sementara dalam sistem yang terbuka komunikasi langsung, spesifik, sebangun, dan mendorong pertumbuhan aturan-aturan terbuka dan baru", berubah bila kebutuhan muncul.

Keluarga-keluarga bahagia serupa, namun setiap keluarga yang tidak bahagia adalah tidak bahagia dengan caranya masing-masing, namun setiap keluarga memiliki keunikan, dengan sejarahnya sendiri, nilai-nilai, dan norma-norma perilakunya sendiri. Sebagai keluarga yang mempunyai perangkat nilai dan pengharapan bagi anggota-anggotanya, keluarga juga memiliki pengharapan-pengharapan atas komunikasi. Dimana ada saat-saat yang layak untuk

membicarakan topik-topik tertentu, isu-isu yang tidak pernah diangkat, anggota-anggota yang harus didekati atau tidak didekati. Dengan kata lain keluarga memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami.

Dalam sebuah keluarga misalnya percakapan pada saat makan malam mungkin dikhususkan mengenai topik-topik hangat seperti berita dan film. Problem-problem yang serius dan kemungkinan-kemungkinan perubahan dibicarakan agak malam dan hanya dengan ayah atau ibu. Atau mungkin mempunyai suatu aturan untuk tidak pernah memotong pembicaraan ayah ketika ia berbicara, meskipun ia menceritakan sesuatu yang telah diketahui. Aturan-aturan ini kadang-kadang harus diperbaharui (Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss,1996:216).

2. Komunikasi Tertutup

Dalam suatu sistem tertutup bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputuskan sekaligus. Dimana informasi tidak mengalir antara bagian-bagian atau dari luar ke dalam atau dalam ke luar. Ketika bagian-bagian itu bekerja informasi bocor ke dalam dan ke luar tapi tanpa arah. Dimana aturan-aturan yang berlaku didalam keluarga sangat kaku dan remaja tidak diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat.

C. Penjelasan Tentang Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal proyeksi, sebagai salah satu cara pertahanan ego, Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Orang melempar kesalahan pada orang lain, maling teriak malik adalah contoh tipikal dari proyeksi. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya yang tidak disenangnya. Sudah jelas, orang

yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat menanggapi persoalan stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Sebaliknya, orang yang menerima dirinya apa adanya orang yang tidak dibebani perasaan bersalah, cenderung menafsirkan orang lain lebih cermat (Norman, 1953; Omwake, 1954; Baker dan Block, 1957). Begitu pula, orang yang tenang, mudah bergaul dan ramah cenderung memberikan penilaian positif pada orang lain. Ini disebut *leniency effect* (Boston dan Maslow, 1957).

Pada tahun 1950-an sekelompok peneliti di universitas California di Berkeley melakukan penelitian intensif tentang kepribadian otoriter atau *authoritarian personality* (Adomo, Frenkel-Brunswile, Levinson, dan Sanford. 1950). Kepribadian otoriter adalah sindrom kepribadian yang ditandai oleh ketegaran berpegangan pada nilai-nilai konvensional, hasrat berkuasa yang tinggi, kekakuan dalam hubungan interpersonal, kecenderungan melemparkan tanggung jawab pada sesuatu di luar dirinya, dan memproyeksikan sebab-sebab dari peristiwa yang tidak menyenangkan pada kekuatan di luar dirinya Theodor Newcomb (1961) membuktikan dengan penelitiannya bahwa orang-orang non-otoriter cenderung lebih cermat menilai orang lain, lebih mampu melihat nuansa dalam perilaku orang lain; sebaliknya orang-orang otoriter cenderung memproyeksikan kelemahan dirinya kepada orang lain, dan menilai orang lain dalam kategori-kategori yang sempit (hitam-putih, jelek-baik, ekstrem-tidak ekstrem, pancasilais-tidak pancasilais). Persepsi interpersonal menjadi lebih sulit lagi, karena persona stimuli bukanlah benda mati yang tidak sadar. Manusia secara sadar berusaha memmpilkan dirinya kepada orang lain sebaik mungkin. Inilah yang disebut Erving Goffinan sebagai *self-presentation* (penyajian diri).

Menurut Roucek dan Waren sosiolog Amerika ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang individu' yaitu :

1. Faktor biologis/fisik adalah suatu faktor yang timbul secara lahiriah di dalam diri seorang individu. Contoh, seseorang yang dilahirkan dengan cacat fisik atau penampilannya kurang ideal, pasti ia akan menjadi pemalu, sukar bergaul, dan sifat minder lainnya.
2. Faktor psikologi/kejiwaan, adalah suatu faktor yang membentuk suatu kepribadian yang ditunjang dari berbagai watak, seperti : pemarah, pemalu, agresif, dan lain-lain. Contoh, temperamen pemarah jika dipaksa atau didesak untuk melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, maka akan memuncak amarahnya.
3. Faktor sosiologi/lingkungan, adalah suatu faktor yang membentuk kepribadian seorang individu sesuai dengan kenyataan yang nampak pada kehidupan kelompok atau lingkungan masyarakat sekitarnya tempat ia berpijak, contoh seseorang yang lahir di lingkungan yang penuh solidaritas, pasti orang tersebut akan mempunyai kepribadian solidier atau sikap pengertian terhadap sesama.

Menurut Florence Littauer (1992), dipetik dari bukunya yang berjudul *Personality Plus*. Setiap orang memiliki kepribadian yang susunan komponennya berbeda dengan orang lain. Karena itu setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Namun demikian untuk memudahkan kepribadian itu dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Sanguinis itu bersifat spontan, lincah, periang, optimistik, ekstrovert, tetapi suka memerintah.

2. Melankolis bersifat penuh pemikiran, setia, tekun, analitis, tetapi pesimistik dan introvert.
3. Koleris bersifat suka berpetualang, persuasif dan percaya diri, keras kepala dan kurang simpatik.
4. Phlegmatis bersifat ramah, sabar, puas, dan diplomatis, tetapi kurang bersemangat dan pemurung.

D. Pengertian Remaja

Definisi remaja bagi masyarakat Indonesia ternyata relatif sulit dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat serta tingkah laku sosial ekonomi maupun fisik. Sarlito Wirawan Sarwono menggunakan batasan usia 11 - 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (Kriteria fisik).
2. Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun adalah usia dimana sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (Kriteria Sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*Ego identity*, menurut Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan fisikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
4. Batasan usia 24 tahun merupakan batasan usia maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang mencapai batasan usia tersebut masih

menggantungkan kepada orang tua belum mempunyai hak penuh sebagai orang dewasa (secara tradisi/adat), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya, dengan kata lain orang-orang yang sama batasan usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi masih dapat digolongkan sebagai remaja. Golongan ini banyak terdapat di Indonesia terutama dikalangan masyarakat menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (Pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan sebelum usia tersebut.

5. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh, karena seseorang yang telah menikah pada usia beberapa pun dianggap dan diperlukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga. Karenanya definisi remaja disini dibatasi khusus yang belum menikah (Sarlito, 1989: 14-15).

Remaja adalah suatu tingkatan umur, dimana anak-anak tidak dapat disebut lagi anak-anak tetapi mereka belum dapat dikatakan dewasa, dan usia apabila ada diantara 14 tahun dan belum menikah. (Kartono, 1982: 181).

Sedangkan Andi Mappiare (1982:27) membagi remaja kedalam bentuk, Remaja awal dan Remaja akhir. Remaja awal berada dalam usia 12 atau 13 tahun – 17 atau 18 tahun remaja akhir berada dalam rentangan usia 17 atau 18-21 atau 22 tahun.

Menurut Soekanto (1987: 16), dari sudut umur sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap remaja. Akan tetapi lazimnya masyarakat berpendapat bahwa

ada golongan remaja muda (Gadis berusia 13 tahun-17 tahun dan laki-laki berusia 1-17 tahun) dan golongan lanjut bagi remaja yang menginjak usia 17-21 tahun.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa remaja merupakan massa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana berada diantara usia 13 hingga 21 tahun dan belum menikah serta perilaku mereka masih dipengaruhi oleh tingkat psikologi dan emosionalitas yang belum stabil.

1. Ciri-Ciri Remaja

Untuk Mengenal lebih jauh mengenai remaja maka perlu dikemukakan mengenai ciri-ciri seseorang sehingga ia disebut sebagai remaja Menurut Soekanto (1987: 23). Ciri-Ciri remaja apabila dilihat dari sudut kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik yang pesat sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- b. Munculnya keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi social dengan kalangan yang lebih dewasa atau dianggap lebih matang kepribadiannya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.

- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomi maupun politisi, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam Arti netral) untuk mendapatkan identitas.

Seseorang remaja berada pada batasan peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa akan tetapi bila diperlukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaan itu. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak.

Mengenai ciri-ciri remaja menurut Ny. Singgih, (1984: 82), menyebutkan sebagai berikut. Pada diri remaja sering terlihat adanya :

- a. Kegelisahan keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- b. Pertentangan, pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri mereka menimbulkan kebingungan baik pada diri remaja maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan pendapat dan pertentangan pandangan antara si remaja dan orang tua, sehingga menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.
- c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.
- d. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas.

- e. Berkeinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain.
- f. Menghayal dan berfantasi. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dari bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan. Sehingga jalan keluar diambil dengan berkhayal dan berfantasi.
- g. Aktivitas berkelompok. "Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum massa remaja. Sedangkan ciri-ciri remaja awal yaitu usia 12/13 sampai 17/18 tahun adalah sebagai berikut :
 1. Ketidakstabilan terhadap emosi dan perasaan.
 2. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun). Yaitu dorongan-dorongan seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks.
 3. Hal kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna.
 4. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
 5. Massa remaja awal banyak masalah yang dihadapinya
 6. Massa remaja awal adalah massa kritis. Ny. Singgih, (1984: 89)

Sementara ciri-ciri remaja akhir yaitu usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun sebagai berikut:

- a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- b. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realitas
- c. Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- d. Perasaan menjadi lebih terang. (Ny. Singgih, 1984: 89).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri remaja atau tand-tanda remaja secara umum adalah : adanya perkembangan fisik yang pesat keinginan untuk mencoba dalam segala hal yang belum diketahuinya. Ketidakstabilan dalam hal perasaan dan emosi, perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri seta adanya keinginan yang besar untuk hidup dan beraktifitas secara berkelompok.

2. Sikap Remaja

Semua individu dalam berperilaku pada dasarnya dimotivasi oleh dua kebutuhan yang saling berkaitan satu sama lain, sebagai perwujudan dari adanya tuntutan-tuntutan dalam hidup bersama kelompok sosial sekitarnya. Dua kebutuhan yang dimaksud di atas adalah :

- a. Kebutuhan diterima oleh kelompok atau orang-orang lain sekitarnya.
- b. Kebutuhan menghindari penolakan kelompok atau orang lain. (Mappiere, 1982:30).

Menurut palmer dalam Mappiere, ada 5 pola sikap remaja, yaitu:

- a. Sikap Remaja yang dirahkan untuk mendapatkan pemuasan terhadap ekebutuhan agar dapat diterima oleh orang lain. Tingkah laku ini dilakukan dengan tujuan agar dapat diterima dalam interaksi sosial, interaksi masa lalu memberikan pengalaman bahwa diterima orang lain merupakan keadaan yang mendatangkan kepuasan. Pengalaman yang mendatangkan kepuasan ini cenderung diulang sehingga menjadi pola perilaku.
- b. Sikap remaja yang terarah untuk mendapatkan pemuasan dalam pemenuhan kedudukan kebutuhan agar mendapatkan penerimaan dan terhindar penolakan dari orang lain. Sikap ini terjadi karena individu yang gagal dalam interaksi

sosialnya merasa ditolak oleh orang lain. Namun didalam pikirannya ia tidak menerima kenyataan bahwa dirinya ditolak oleh orang lain, sehingga lahirlah perilaku untuk memenuhi kebutuhan diterima dan untuk menghilangkan perasaan gagal untuk mendapatkan penghargaan.

- c. Sikap Remaja yang terarah untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan menghindari penolakan orang lain. Sikap ini dilakukannya karena dorongan seseorang individu berdasarkan pengalaman interaksi sosialnya dimassa lalu penuh dengan frustrasi, membuat kecewa, sedih, putus asa. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendidikan orang tua yang acuh tak acuh, saudara yang mengabaikan atau keadaan individu tersebut sehingga tidak dihargai dikelompoknya. Akibatnya, perasaan ditolak tersebut sangat menonjolkan dalam dirinya, sikap ini yang akan menghindarkan dirinya dari perasaan ditolak oleh orang lain.
- d. Sikap Remaja yang terarah untuk memperoleh kepuasan atas kebutuhan agresif yang bersamaan dengan kebutuhan penerimaan serta menghindari penolakan dari orang lain.
- e. Sikap Remaja yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan agresif semata-mata. Sikap ini adalah sebagai reaksi individu dari menutup diri terhadap kebutuhan diterima orang lain dan kebutuhan menghindari penolakan orang lain, yang hanyalah sikap agresif karena frustrasi yang amat sangat akibat kegagalan mendapatkan penerimannya orang lain.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan pada hakekatnya adalah usaha menyesuaikan diri (*Copying*) yaitu untuk secara aktif mengatasi masalah atau mencari jalan keluar dari kesulitan. Dalam proses menyesuaikan diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja.

a. Remaja Awal (*Early Adoscence*)

Seseorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru dan cepat tertarik pada lawan jenis serta mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendari terhadap ego yang menyebabkan remaja pada tahap ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle addlescence*)

Pada tahap ini, Remaja angat membutuhkan kawan-kawannya. Ia senang jika banyak teman yang memperhatikan atau menyukainya. Ada kecendrungan "*Narsistic*" yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, ideal atau materialistis dan sebagainya. Remaja pria umumnya harus membebaskan diri dari perasaan cinta pada ibu sendiri pada massa anak-anak dengan cara mempererat hubungan dengan lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu :

1. Minat yang semakin mantap
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mencari pengalaman - pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
4. Egosentrisme atau terlanjur memusatkan perhatian pada diri sendiri diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
5. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dengan masyarakat umum.

E. Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai perkembangan dari komunikasi interpersonal pada satu sisi menjadi komunikasi pribadi atau intim di sisi lain. Oleh karena itu, derajat hubungan antarpribadi turut berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi yang dikomunikasikan sehingga memudahkan perubahan sikap (Muhammad, 2009). Menurut Kohler komunikasi yang efektif adalah penting dalam meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka (Muhammad, 2009). Komunikasi memelihara motivasi dengan memberikan penjelasan kepada para karyawan tentang apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka mengerjakannya dan apa yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan kinerja jika sedang berada di bawah standar (Robbins,2002).

Gibson et.al (1997) juga menyatakan komunikasi antarpribadi yang efektif

sangat penting untuk dapat mencapai kinerja yang efektif.

F. Kerangka Pikir

Pada masing-masing keluarga terdapat dua sistem komunikasi yang berbeda yakni komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Dalam sistem komunikasi terbuka biasanya aturan-aturan yang diterapkan bersifat fleksibel dan remaja diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat, sedangkan untuk sistem komunikasi yang tertutup aturan-aturan yang berlaku didalam keluarga sangat kaku dan remaja tidak diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat.

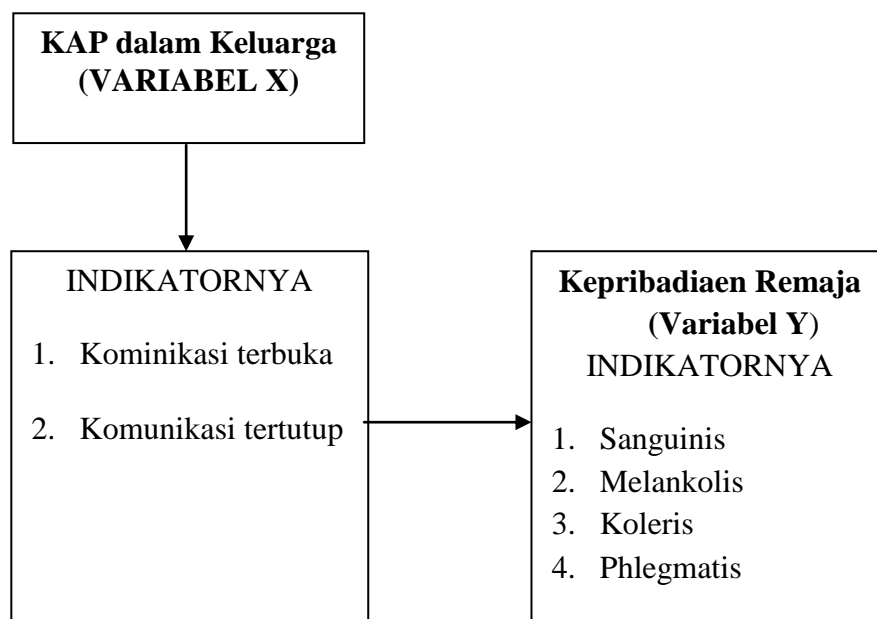
Dalam pembentukan kepribadian remaja, peranan keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, kepribadian remaja bukanlah merupakan warisan genetik dari orangtuanya melainkan dapat terbentuk dari lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Kepribadian manusia terbentuk dari banyak sekali komponen (sifat), dan setiap komponen merupakan variabel. Menurut Florence Littauer (1992), setiap orang memiliki kepribadian yang susunan komponennya berbeda dengan orang lain, namun demikian untuk memudahkan kepribadian itu dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Sanguinis yaitu : seseorang yang memiliki sifat spontan, lincah, periang, optimistik ekstrovert, tetapi suka pamer dan memerintah.

2. Melankolis yaitu : seseorang yang memiliki sifat penuh pemikiran, setia, tekun, analitis, tetapi pesimistik dan introvert.
3. Koleris yaitu : seseorang yang bersifat suka berpetualang, persuasif dan percaya diri, tetapi keras kepala dan kurang simpatik.
4. Phlegmatis yaitu : seseorang yang bersifat ramah, sabar, puas, dan diplomatis, tetapi kurang bersemangat dan pemurung.

Dari Uraian di atas dapat dituliskan dalam sebuah kerangka pikir maka dapat di gambarkan sebagai berikut :



G. Hipotesis Penelitian

Menurut Hadi (1999:42), Hipotesis berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu *hippo* dan *tesis*. *Hippo* bearti dugaan dan *Tesis* berarti daril. Jadi hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, yang mungkin benar atau mungkin salah dan belun dibuktikan kebenarannya secara ernpiris.

Ho : Tidak ada Pengaruh komunikasi antar pribadi dalam keluarga dengan pembentukan kepribadian remaja.

Ha : Ada Pengaruh komunikasi antar pribadi dalam keluarga dengan pembentukan kepribadian rernaja.